



## JURNAL ADMINISTRASI PENDIDIKAN INDONESIA VOL. 11 No. 2. Th. 2020 (96-105)

(Print ISSN 2613-9561 Online ISSN 2686-245X)

Tersedia online di [http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ap](http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap)

### KONTRIBUSI SERTIFIKASI GURU, MOTIVASI KERJA DAN SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR DI GUGUS VI KECAMATAN MENGWI

Diterima: 19 Agustus 2020; Direvisi: 2 September 2020; Disetujui: 23 September 2020  
Permalink/DOI: <https://doi.org/10.23887/japi.v11i2.3410>

I.M Datariana<sup>1</sup>, K.R. Dantes<sup>2</sup>, I.P.W. Ariawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: [datariana@undiksha.ac.id](mailto:datariana@undiksha.ac.id), [rihendra\\_dantes@undiksha.ac.id](mailto:rihendra_dantes@undiksha.ac.id), [wisna\\_ariawan@undiksha.ac.id](mailto:wisna_ariawan@undiksha.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sertifikasi guru terhadap profesionalisme guru, kontribusi motivasi kerja terhadap profesionalisme guru, kontribusi supervisi akademik terhadap profesionalisme guru dan secara bersama-sama kontribusi sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Penelitian ini merupakan penelitian "ex-post facto" dengan banyak sample 78 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dokumen. Analisis data dilakukan dengan tehnik regresi sederhana, regresi berganda dan kolerasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat kontribusi yang signifikan sertifikasi guru terhadap profesionalisme guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,670 dan kontribusi parsial sebesar 44,9%, (2) terdapat kontribusi yang signifikan motivasi kerja terhadap profesionalisme guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,736 dan kontribusi parsial sebesar 54,2%, (3) terdapat kontribusi yang signifikan supervisi akademik terhadap profesionalisme guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,637 dan kontribusi parsial sebesar 40,6%, (4) secara bersama-sama, terdapat kontribusi yang signifikan sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap profesionalisme guru dengan koefisien korelasi ganda sebesar 0,815 kontribusi sebesar 66,4%. Dengan demikian, ketiga variabel di atas, dapat memprediksi terjadinya tingkat kecenderungan profesionalisme guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

**Kata Kunci:** Sertifikasi Guru; Motivasi Kerja; Supervisi; Profesionalisme Guru.

#### Abstract

*This study aims to determine the contribution of teacher certification to teacher professionalism, the contribution of work motivation to teacher professionalism, the contribution of academic supervision to teacher professionalism and jointly the contribution of teacher certification, work motivation, academic division of elementary school teacher professionalism in Cluster VI Mengwi District. This research is a "ex-post facto" research with 78 samples. Data were collected using questionnaires and documents. Data analysis was performed using simple regression techniques, multiple regression and partial correlation. The results showed that: (1) there was a significant contribution of teacher certification to teacher professionalism with a correlation coefficient of 0.670 and a partial contribution of 44.9%, (2) there was a significant contribution of work motivation to teacher professionalism with a correlation coefficient of 0.736 and a contribution partial of 54.2%, (3) there was a significant contribution of academic supervision to teacher professionalism with a correlation coefficient of 0.637 and a partial contribution of 40.6%, (4) together, there was a significant contribution of teacher certification, work motivation, academic supervision of teacher professionalism with a double correlation coefficient of*

0.815 contributed 66.4%. Thus, the three variables above, can predict the occurrence of the level of professionalism tendency of Mengwi Elementary School teachers.

**Keywords:** *Teacher Certification; Work motivation; Supervision; Teacher Professionalism.*

## PENDAHULUAN

Pada saat ini kita sedang memasuki zaman dimana orang sering menyebut dengan era revolusi industri 4.0. yang ditandai dengan penggunaan pola digital pada segala kegiatan seperti pola ekonomi digital, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Menghadapi dinamika tersebut, maka kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dasar hendaknya juga berubah sesuai dengan era tersebut sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas untuk generasi masa depan. Untuk dapat mewujudkannya dibutuhkan guru yang profesional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru yang profesional adalah guru yang mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Terkait prinsip profesionalisme guru, pada Bab III pasal 7 dicantumkan tentang prinsip profesionalisme guru bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip a). Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism, b). Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, d). Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, e). Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, f). Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; g). Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, h). Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan; dan i). Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Menurut Muslich, Masnur (2007: 7) sosok guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi seperti 1). Mengenal secara mendalam peserta didik yang menjadi muridnya, 2). Mengenal bidang ilmu sumber bahan ajar, baik dari segi substansi dan metodologi bidang ilmu dan pengemasannya menjadi sebuah bahan ajar yang di tuangkan dalam bentuk kurikulum. 3). Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik. 4). Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan yang merupakan kompetensi akademik guru.

Menurut Ricardo Rino (2016) guru profesional adalah guru melaksanakan atau menerapkan kegiatan seperti melakukan penilaian secara komprehensif. Penilaian tidak dilakukan hanya pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Tetapi penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para siswa sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak dini di bangku sekolah. Disamping itu guru harus mampu merancang instrumen penilaian yang dapat menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus dimunculkan, diasah dan dievaluasi selama proses pembelajaran di kelas. Seperti telah diketahui bahwa ada tiga kompetensi keterampilan abad 21 yang harus dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan tersebut seperti pendidikan karakter, keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif, dan kegiatan literasi. Pendidikan karakter contohnya sifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih). Sifat akhlak dan karakter kinerja harus tertanam dalam jiwa maupun kesehariannya, sehingga seorang guru akan menjadi *role model* bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladanan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik. Selain karakter akhlak, juga harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang Kemampuan literasi, mengharuskan guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi

kewarnegaraan dan kebudayaan. Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang biasa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.

Seiring dengan kemajuan zaman, guru yang profesional harus memiliki bukti otentik yang menyatakan bahwa yang bersangkutan mempunyai kompetensi sebagai guru yang profesional. Untuk mendapatkannya maka seorang guru harus mengikuti kegiatan yang disebut dengan sertifikasi guru. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam usaha membentuk guru menjadi professional tidak cukup hanya diberikan pelatihan saja sehingga mereka jadi berkualitas tetapi perlu dibuktikan dengan sertifikat pendidikan. Kemudian timbul pertanyaan mengapa guru harus disertifikasi? Sesungguhnya kegiatan pemberian sertifikat pendidik kepada guru telah terjadi di negara Asia (Muslich, Masnur, 2007; 4). Seperti di Cina kegiatan sertifikasi guru telah dilakukan sejak tahun 2001. Jepang telah melakukan sertifikasi terhadap guru pada tahun 1974. Mereka yakin bahwa kemajuan suatu bangsa harus dimulai dari dunia pendidikan. Menentukan seorang guru yang dianggap layak tentu mempergunakan persyaratan yang ketat sehingga menjamin terpilih guru-guru yang berkualitas. Dan pemerintah Jepang menaruh perhatian yang besar terhadap guru. Akibatnya Negara Jepang lebih cepat maju dibidang pendidikan dan ekonomi walau pernah di jatuhi bom atom oleh sekutu yang meluluhlantakkannya.

Disamping itu sertifikasi guru harus diadakan karena secara gaji guru Indonesia itu penghasilannya sangat kecil dibandingkan dengan negara lain. Rata-rata pendapatannya sekitar 1 juta rupiah sebulan, sehingga belum layak untuk menopang hidup bersama keluarga. Banyak guru yang melakukan kegiatan lain seperti sebagai tukang ojek, pengumpul kertas bekas, menjadi guru privat, dan bahkan ada guru menjadi langganan tukang kredit bank karena harus meminjam uang untuk keperluan sekolah anak, memperbaiki rumah, kredit motor dan lain-lain. Guru hampir tidak ada kesempatan untuk membaca buku karena sibuk mencari nafkah.

Adapun manfaat uji sertifikasi bagi guru antara lain adalah: 1). Melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri. 2). Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia Indonesia. 3). Menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai control mutu bagi pengguna layanan pendidikan. 4). Menjadi lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2007 mengisyaratkan bahwa guru yang dapat mengikuti proses sertifikasi adalah guru yang telah menjabat sebagai guru dan memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV). Disamping itu para pendidik tersebut harus lulus uji kompetensi yang berupa penilaian portofolio. Jika pahlawan tanpa tanda jasa itu dalam penilaian portofolio belum berhasil, maka yang bersangkutan harus melakukan kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio sampai lulus, atau mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan ujian.

Untuk menjadi guru yang berkualitas utuh tidak cukup hanya sebagai guru yang profesional, memiliki sertifikat pendidik tetapi juga memiliki motivasi kerja yang menjamin guru mengajar dengan baik. Motivasi adalah suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Sedangkan motivasi kerja adalah tenaga yang berada dalam diri guru untuk mengerjakan tugas-tugasnya (Yudana, 2011: 54). Dalam jurnal Media Manajemen Pendidikan volume 2 No. 3 Februari 2019 oleh Estanurdianto, Motivasi kerja guru adalah suatu kondisi dimana terjadi dorong pada diri individu atau kelompok untuk berkinerja lebih baik guna mencapai tujuan.

Ada dua jenis motivasi kerja seperti 1). Motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk melaksanakan sesuatu karena ada pengaruh dari luar diri (eksternal). Yang termasuk motivasi eksternal adalah tuntutan, imbalan, atau hukum. 2). Motivasi instrinsik adalah motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, (Abdullah Sani, Ridwan, 2013:49).

Para ahli ilmu jiwa memberikan tekanan yang berbeda pada motivasi. Mereka menyimpulkan bahwa ada yang berhasil karena di dorong keinginan dari dalam dirinya, tetapi ada juga orang yang mencapai sukses karena mendapat motivasi dari orang lain. Bahkan ada juga yang mencapai tujuan dengan gabungan motivasi dari dalam dan luar.

Guru yang memiliki motivasi yang tinggi biasanya akan melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat dan energik, karena ada motif-motif atau tujuan tertentu yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian McClelland (1961), Edward Murray (1957), Miller dan Gordon (1967) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi kerja dengan pencapaian kinerja (Puspita, Dyah Hayu, 2018).

Secara teknis, proses dasar motivasi seseorang berawal dari adanya kekurangan dalam diri seseorang (*innerdeficiencies*) atau kebutuhan yang belum terpenuhi (*unsatisfied needs*). Kekurangan ini akan menimbulkan ketegangan (*tension*) yang mendorong seseorang untuk bertindak (*drive*). Selanjutnya dorongan ini membangkitkan seseorang untuk bertindak (*behavior*) untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila tujuan ini tercapai berarti kekurangan atau kebutuhannya terpenuhi (*satisfied need*) dan sekaligus menghilangkan ketegangan. Sebaliknya, apabila tujuan ini belum tercapai, berarti kebutuhannya juga belum terpenuhi, maka akan timbul perilaku yang tidak tepat (*Inappropriate*) dalam bentuk penyerangan (*aggression*) atau ketidakhadiran (*absenteeism*).

Guru yang profesional, memiliki sertifikat pendidik, memiliki motivasi yang tinggi dalam angan kita sudah cukup memenuhi syarat untuk menjadi guru berkualitas. Namun perlu disadari bahwa konsistensi manusia itu memiliki batas atau jangka waktu tertentu mempertahankan sesuatu termasuk motivasi, dan kualitas keguruannya. Agar guru bisa tetap konsisten dalam menjaga kualitas dan motivasi serta keprofesionalismenya perlu pengawasan dari seorang manajer sekolah. Manajer sekolah adalah orang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kegiatan di sekolah. Yang dimaksud manajer sekolah adalah kepala sekolah. Salah satu tugas kepala sekolah dalam memajukan kualitas pendidikan di sekolah dengan melakukan supervisi akademik.

Kegiatan supervisi adalah sebuah proses pembinaan yang dilakukan oleh seorang supervisor atau kepala sekolah pada umumnya dan guru senior pada khususnya agar kualitas pembelajaran tersebut meningkat (Yudana, 2011: 2).

Menurut Purwanto, Nagalim (2012: 76) supervisi adalah segala bantuan dari para pimpinan sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini bisa berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian dan metode mengajar yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya.

Supervisi adalah suatu pelayanan (*servise*) untuk membantu, mendorong, membimbing serta membina guru-guru agar ia mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam menjalankan tugas pembelajaran. Supervisi pada hakekatnya merupakan kegiatan pengawasan terhadap proses pendidikan di sekolah, tetapi dalam pelaksanaannya bukan untuk mencari-cari kesalahan guru dalam kegiatan pembelajaran melainkan supervisi itu lebih diarahkan kepada usaha memberikan bantuan bagi guru-guru agar dapat menjalankan tugas dengan lebih baik.

Guru sebagai pelaksana proses pendidikan di sekolah perlu dibantu, dibimbing, dan dibina secara terus menerus sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dirinya kearah yang lebih baik. Supervisi oleh kepala sekolah haruslah diarahkan untuk meberikan bantuan dan bimbingan serta pembinaan kepada guru-guru agar mereka mampu bekerja lebih baik dalam membimbing peserta didik.

Bertitik tolak dari paparan di atas perlu diadakan pembuktian secara empiric untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap profesionalisme guru. Untuk itu, perlu diadakan penelitian dengan judul Kontribusi Sertifikasi Guru, Motivasi Kerja dan Supervisi Akademik terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

## METODE

Subyek penelitian ini adalah guru tingkat Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi yang berjumlah 78 orang. Tehnik pengambilan sampel yang dikenakan sebagai subjek penelitian menggunakan tehnik populasi studi atau sampling jenuh. Hal ini dilakukan karena populasinya yang kecil, sehingga memungkinkan untuk meneliti semua populasi (Agung, 2014: 69). Penelitian ini menggunakan rancangan *ex-post facto*. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat terikat yaitu profesionalisme guru (Y) dan variabel bebas yaitu sertifikasi guru (X1), Motivasi Kerja (X2), dan Supervisi Akademis (X3). Selanjutnya, data penelitian dikumpulkan dengan kuesioner dan dokumentasi serta dianalisis dengan analisis regresi berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data digunakan untuk melihat tingkat kecenderungan skor (1) sertifikasi guru, (2) motivasi kerja, (3) supervisi akademik, dan (4) profesionalisme guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Berkenaan dengan itu, maka dicari harga rerata (M), standar deviasi (SD), modus (Mo) dan median (Me) setiap variabel yang diteliti.

Table 01. Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel

Variabel Statistik	Sertifikasi Guru	Motivasi Kerja	Supervisi Akademik	Profesionalisme Guru
N	78	78	78	78
Mean	130,60	156,73	143,58	168,44
Median	131,00	156,50	143,00	168,00
Modus	131	159	142	168
Standar Deviasi	7,810	6,299	4,028	3,570
Varians	60,996	39,680	16,221	12,743
Range	38	25	18	18
Skor Minimum	114	144	135	160
Skor Maksimum	152	169	153	178

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata variabel sertifikasi guru adalah 130,60, skor minimum yang dicapai adalah 114 sedangkan skor maksimumnya adalah 152. Nilai rata-rata variabel motivasi kerja adalah 156,73, skor minimum adalah 144 dan skor maksimumnya adalah 169. Nilai rata-rata variabel supervisi akademik adalah 143,58, sedangkan skor minimumnya adalah 135 dan skor maksimumnya adalah 153. Variabel Profesionalisme guru nilai rata-ratanya adalah 168,44, skor minimumnya adalah 160 sedangkan skor maksimumnya adalah 178.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang lazim disebut uji asumsi klasik. Terdapat 5 uji prasyarat yang dilakukan, yaitu: uji normalitas sebaran data, uji linearitas dan keberartian arah regresi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (*Liliefors Significance Correction*) yang dikenakan terhadap skor sertifikasi guru (SG), motivasi kerja (MK), supervisi akademik (SA), terhadap peningkatan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi (PG). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 26.00 for windows*. Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai probabilitas (*Asymp. Sig. (2 tailed)*) untuk semua variabel di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ). Ini berarti data sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik dan profesionalisme guru berdistribusi normal. Uji linieritas garis regresi dimaksudkan untuk mengetahui keberartian koefisien arah regresi dari model linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F dengan bantuan program *SPSS 26.00 for windows*.

Hasil analisis uji linieritas garis regresi, menunjukkan bahwa untuk semua hubungan variabel, harga *F Dev.from linierity* di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap peningkatan

profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi mempunyai hubungan yang linier.

Selanjutnya dilihat apakah koefisien arah regresi berarti atau tidak. Uji ini dilakukan untuk menaksir apakah ada hubungan yang berarti antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji keberartian arah regresi dilakukan dengan uji F.

Dari uji F diketahui nilai probabilitas linierity untuk semua pasangan variabel bebas dan terikat lebih kecil daripada 0,05. Hal ini berarti koefisien arah regresi berarti. Dengan kata lain, terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara variabel bebas dan terikat.

Uji multikolinieritas dikenakan terhadap sesama variabel bebas yaitu skor sertifikasi guru (SG), motivasi kerja (MK), supervisi akademik (SA) dan profesionalisme guru (PG). Untuk pengujian ini digunakan korelasi *product moment* antara sesama variabel bebas dengan memprediksi nilai VIF (*variance inflation factor*). Jika harga VIF < 10 maka antara sesama variabel bebas tidak kolinier (Candiasa, 2010). Setelah diadakan analisis dengan SPSS diperoleh harga VIF antara masing-masing variabel.

Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa nilai VIF antara variabel SG dengan PG adalah 1,560, MK dengan PG adalah 2,034, SA dengan PG adalah 1,665. Kesemua nilai tersebut di bawah 10. Hal ini berarti data bebas dari gejala multikolinearitas dan memenuhi uji prasyarat analisis.

Uji teknik yang digunakan untuk mencari nonheteroskedastisitas adalah dengan menggunakan model *regression linier* pada program SPSS 26.00 *for windows*. Kriteria keputusan adalah: (1) jika ada pola tertentu, seperti titik membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heterokedastisitas, (2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar secara acak hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas. Dari pengolahan data menunjukkan tidak adanya pola tertentu antara residual hasil regresi dengan variabel dependen, Profesionalisme Guru sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

Seperti dinyatakan sebelumnya, uji autokorelasi menggunakan rumus Durbin-Watson. Perhitungan dilakukan dengan SPSS 26.00 *for windows*. Pada hasil penghitungan, didapat nilai  $d = 1,708$ . Untuk responden 78 dan variabel bebas 3, didapat nilai  $D_L = 1,5535$  dan  $D_U = 1,7129$  pada taraf kesalahan 0,05. Berdasarkan kriteria yang ditentukan dimana nilai  $D_L < d < D_U$  ( $1,5535 < 1,708 < 1,7129$ ) maka tidak dapat disimpulkan. Autokorelasi berarti adanya korelasi antara variabel antarwaktu, namun karena data dalam penelitian ini adalah data *cross section* atau data pada satu waktu tertentu maka tidak terjadi autokorelasi dalam model (Baltagi, 2008).

Setelah uji prasyarat terpenuhi maka akan dilanjutkan dengan uji hipotesis untuk menjawab permasalahan penelitian. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: (1) terdapat kontribusi yang signifikan sertifikasi guru terhadap peningkatan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi, (2) terdapat kontribusi yang signifikan motivasi kerja terhadap peningkatan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi, (3) terdapat kontribusi yang signifikan supervisi akademik terhadap peningkatan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi, dan (4) terdapat kontribusi yang signifikan sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan sertifikasi guru terhadap peningkatan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik regresi linier sederhana, korelasi, dan analisis kontribusi. Diperoleh korelasi *product moment* dan analisis regresi sederhana  $Y$  atas  $X_1$ , dengan persamaan garis regresi  $Y = 128,435 + 0,306 X_1$ . Untuk mengetahui koefisien korelasinya dilakukan analisis korelasi dengan *product moment*. Dari hasil perhitungan didapat nilai korelasi sebesar 0,670. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat antara sertifikasi guru dengan profesionalisme guru. Untuk mengetahui apakah koefisien ini signifikan maka dilakukan uji Student t. Dari perhitungan didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,926 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan taraf kesalahan 0,05. Karena tingkat signifikansi  $0,000 < \text{taraf kesalahan } 0,05$  maka pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$  adalah signifikan. Dengan kata lain bahwa semakin guru tersertifikasi maka semakin tinggi kemampuan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Dengan

kekuatan korelasi tersebut, variabel ini berkontribusi 44,9% terhadap peningkatan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel sertifikasi guru memiliki sumbangan efektif sebesar 22 % terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan motivasi kerja terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik regresi linier sederhana, korelasi, dan analisis kontribusi. Hasil pengolahan diperoleh korelasi *product moment* dan analisis regresi sederhana Y atas  $X_2$ , dengan persamaan garis regresi  $Y = 103,075 + 0,417 X_2$ . Untuk mengetahui koefisien korelasinya dilakukan analisis korelasi dengan *product moment*. Dari hasil perhitungan didapat nilai korelasi sebesar 0,736. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara motivasi kerja dengan profesionalisme guru. Untuk mengetahui apakah koefisien ini signifikan maka dilakukan uji Student t. Dari perhitungan didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,026 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan taraf kesalahan 0,05. Karena tingkat signifikansi  $0,000 < \text{taraf kesalahan } 0,05$  maka pengaruh  $X_2$  terhadap Y adalah signifikan. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi motivasi kerja guru maka semakin tinggi kemampuan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Dengan kekuatan korelasi tersebut, variabel ini berkontribusi 54,2% terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel motivasi kerja memiliki sumbangan efektif sebesar 28% terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik regresi linier sederhana, korelasi, dan analisis kontribusi. Hasil pengolahan diperoleh korelasi *product moment* dan analisis regresi sederhana Y atas  $X_3$ , dengan persamaan garis regresi  $Y = 87,352 + 0,565 X_3$ . Untuk mengetahui koefisien korelasinya dilakukan analisis korelasi dengan *product moment*. Dari hasil perhitungan didapat nilai korelasi sebesar 0,637. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat antara supervisi akademik dengan profesionalisme guru. Untuk mengetahui apakah koefisien ini signifikan maka dilakukan uji Student t. Dari perhitungan didapat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,837 dengan tingkat signifikansi 0,006. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan taraf kesalahan 0,05. Karena tingkat signifikansi  $0,006 < \text{taraf kesalahan } 0,05$  maka pengaruh  $X_3$  terhadap Y adalah signifikan. Dengan kata lain bahwa semakin efektif supervisi akademik maka semakin tinggi kemampuan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Dengan kekuatan korelasi tersebut, variabel supervise akademik berkontribusi 40,6% terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel supervisi akademik memiliki sumbangan efektif sebesar 16% terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa secara bersama-sama, terdapat kontribusi yang signifikan sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Untuk menguji hipotesis ini digunakan teknik regresi ganda.

Hasil perhitungan regresi ganda diperoleh persamaan regresi  $Y = 82,918 + 0,151 X_1 + 0,219 X_2 + 0,219 X_3$  dengan  $F_{reg} = 48,667$  dengan probabilitas ( $\rho$ ) 0,0000. Karena nilai  $\rho < 0,0000$  maka regresi dapat dipakai untuk memprediksi sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi pada taraf kepercayaan 95 %. Untuk mengetahui koefisien korelasinya dilakukan analisis korelasi ganda. Dari hasil perhitungan didapat nilai korelasi sebesar 0,815. Untuk mengetahui apakah koefisien ini signifikan maka dilakukan uji F. Dari perhitungan didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 48,667. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan  $F_{kritis}$  pada tabel. Pada tabel didapat nilai kritis sebesar 2,73 untuk dk penyebut = 74 dan dk pembilang = 3 pada taraf kesalahan 5 %. Karena nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{kritis}$  maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  dengan Y adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan "secara bersama-sama, tidak ada korelasi yang signifikan antara sertifikasi guru,

motivasi kerja, supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi” ditolak. Hal ini berarti hipotesis penelitian (H1) yang diajukan, yaitu “terdapat korelasi yang signifikan antara sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi” diterima. Secara bersama-sama ketiga variabel bebas tersebut memiliki sumbangan efektif sebesar 66% terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

Korelasi Parsial yang digunakan adalah korelasi parsial jenjang kedua. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui determinasi satu variabel bebas dengan variabel terikat, dengan mengendalikan variabel bebas lainnya. Dengan bantuan program SPSS 26.0 for windows diperoleh besarnya koefisien korelasi parsial  $r_{1y-23} = 0,670$ ,  $r_{2y-13} = 0,736$ , dan  $r_{3y-12} = 0,637$ .

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Variabel sertifikasi guru memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 22 % terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Sumbangan efektif (SE) sebesar 22 % artinya sekitar 22 % variasi dalam variabel profesionalisme guru dapat dijelaskan oleh variabel sertifikasi guru, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

Variabel motivasi kerja memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 28 % terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Sumbangan efektif (SE) sebesar 28 % artinya sekitar 28 % variasi dalam variabel profesionalisme guru dapat dijelaskan oleh variabel motivasi kerja, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

Variabel supervisi akademik memberikan sumbangan efektif (SE) = 16 % terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Sumbangan efektif (SE) sebesar 16 % artinya sekitar 16 % variasi dalam variabel profesionalisme guru dapat dijelaskan oleh variabel supervisi akademik, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara sertifikasi guru terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi melalui persamaan garis regresi  $Y = 128,435 + 0,306 X_1$  dengan  $t_{hitung} = 3,926$  dengan nilai probabilitas ( $p$ ) 0.000 ( $p < 0,05$ ). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan sertifikasi guru dengan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi sebesar 0,670 dengan kontribusi parsial 44,9%.

Hal ini berarti bahwa makin tersertifikasi para guru, maka makin profesional guru tersebut. Ini dapat dijadikan suatu indikasi bahwa sertifikasi guru dapat dipakai prediktor dalam profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi atau dengan kata lain bahwa sertifikasi guru berfungsi determinan terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Sumbangan efektif (SE) variabel sertifikasi guru terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi sebesar 22 %. Hasil ini sejalan dengan teori tentang sertifikasi guru sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa sertifikasi guru merupakan bukti formal terhadap suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Alasan mendasar tentang perlunya sertifikasi dilakukan pada profesi guru, adalah membentuk guru yang profesional dan berkompentensi serta meningkatkan kesejahteraan dan jaminan finansial secara layak sebagai profesi dengan target terciptanya kualitas pendidikan.

Dengan demikian, berdasarkan kajian teori yang relevan dan argumentasi, guru agar bisa dikatakan profesional harus memiliki sertifikat pendidik. Semakin guru tersertifikasi maka semakin profesional Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi kerja terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi melalui persamaan garis regresi  $Y = 103,075 + 0,417 X_2$  dengan  $t_{hitung} = 4,026$  dengan nilai probabilitas ( $p$ ) 0.000 ( $p < 0,05$ ). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara motivasi kerja dengan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi sebesar 0,736 dengan kontribusi parsial 54,2%. Hal ini berarti makin tinggi motivasi kerja para guru, makin profesional guru tersebut. Ini dapat dijadikan suatu indikasi bahwa motivasi kerja guru dapat dipakai prediktor profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI



Kecamatan Mengwi atau dengan kata lain bahwa motivasi kerja berfungsi determinan terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Sumbangan efektif (SE) variabel motivasi kerja terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi sebesar 28%.

Yang dimaksud dengan motivasi kerja berdasarkan kepuasan dikembangkan oleh Herzberg (1959), disebut dengan *the motivation and hygiene theory* atau dinamakan teori dua faktor. Teori ini beranggapan bahwa motivasi timbul apabila seseorang akan mendapatkan kepuasan di dalam kerjanya. Jadi bukan kebutuhan yang menyebabkan seseorang termotivasi untuk bekerja. Kepuasan inilah yang mendorong seseorang untuk bekerja secara bergairah dan lebih semangat. Ada lima faktor yang penyebab kepuasan kerja, yaitu: (1) prestasi (*achievement*), (2) pengakuan (*recognition*), (3) kerja itu sendiri (*work it self*), (4) tanggungjawab (*responsibility*), dan (5) pengembangan potensi individu (*advancement*). Selanjutnya faktor penyehat (*hygiene factor*) terdiri atas : (1) gaji (*salary*), (2) peluang untuk tumbuh (*possibility of growth*), (3) hubungan dengan bawahan (*subordinates interpersonal relation*), (4) kedudukan (*status*), (5) hubungan dengan atasan (*superior interpersonal relation*), (6) hubungan dengan teman sekerja (*peers interpersonal relation*), (7) supervisi (*supervision*), (8) kebijakan dan administrasi (*company policy and administration*), (9) kondisi kerja (*working condition*), (10) kehidupan pribadi (*personal life*), dan (11) keamanan kerja (*job security*). Dengan demikian, berdasarkan kajian teori yang relevan dan argumentasi, maka semakin tinggi motivasi kerja guru maka semakin profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi melalui persamaan garis regresi  $Y = 87,352 + 0,565X_3$  dengan  $t_{hitung} = 2,837$  dengan nilai probabilitas ( $p$ ) 0.006 ( $p < 0,05$ ). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara supervisi akademik dengan profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi sebesar 0,637 dengan kontribusi parsial 40,6%. hal ini berarti makin efektif supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah, maka makin profesionalisme guru tersebut. Ini dapat dijadikan suatu indikasi bahwa supervisi akademik dapat dipakai prediktor profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi atau dengan kata lain bahwa supervisi akademik berfungsi determinan terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi. Sumbangan efektif (SE) variabel supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi sebesar 16%.

Supervisi pada hakekatnya berisi kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personel, perbaikan situasi belajar-mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik (Mulyana, 2012: 241). Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berarti, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Jadi, berdasarkan kajian teori yang relevan dan argumentasi, semakin tepat dan efektif pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah maka semakin profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa secara bersama-sama terdapat kontribusi yang signifikan antara sertifikasi guru, motivasi kerja, supervisi akademik terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi melalui persamaan garis regresi  $Y = 82,918 + 0,151 X_1 + 0,219 X_2 + 0,219 X_3$  dengan  $F_{hitung} = 48,667$  dengan nilai probabilitas ( $p$ ) 0.000 (selengkapnya dapat dilihat pada lampiran). Ketiga variabel tersebut memiliki nilai korelasi sebesar 0,815 terhadap profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Mengwi dengan kekuatan determinasi sebesar 66,4%.

## SIMPULAN

Guru yang profesional adalah guru yang menguasai empat kompetensi seperti diamanatkan dalam UU No.14 tahun 2005. Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap

kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, profesionalisme guru adalah suatu keadaan derajat keprofesian seorang guru dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran. Profesionalisme seorang guru dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sertifikasi guru, motivasi kerja dan supervisi akademik. Sertifikasi guru memiliki porsinya sendiri dalam mempengaruhi profesionalisme para guru. Guru-guru yang telah tersertifikasi telah melewati masa uji kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan professional. Faktor motivasi kerja, faktor ini sudah pasti berpengaruh sangat erat kaitannya dengan profesionalisme guru. Motivasi kerja ini berhubungan dengan motif atau dorongan dalam melakukan pekerjaan. Jika guru tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai agen pembelajaran maka guru tersebut tidak akan mengembangkan kemampuannya dan proses belajar-mengajar akan monoton dan mati suri. Sebaliknya guru yang memiliki motivasi kerja yang tinggi akan disenangi oleh siswa, mendapat konduite yang baik dimata kepala selolah selaku pimpinan dan juga di masyarakat. Faktor supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik yang efektif akan mampu mendorong peningkatan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan jembatan atau wadah untuk memperbaiki, mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan demikian secara simultan dari ketiga variabel bebas penelitian ini terdapat hubungan terhadap profesionalisme guru. Sertifikasi guru dapat berkorelasi dengan profesionalisme guru, motivasi kerja berkorelasi dengan profesionalisme guru, dan supervisi akademik berkorelasi terhadap profesionalisme guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, Anak Agung Gede.2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Malang:Aditya Media Publishing.
- Estanurdianto. 2019. Efektivitas Motivasi Kerja, Kesejahteraan, dan Supervisi terhadap Pelaksanaan Proses Pembelajaran Guru Non PNS.MMP Volume 2 No. 3 Februari 2019.
- Herzberg, F., Mansnur, B., & Snyderman, B.B. 1959. *Motivation to Work*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Mulyasa, 2012. Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Muslich,Masnur. 2007. Sertifikasi Guru Menuju Profrsionalisme Pendidik. Jakarta:Bumi Aksara.
- Purwanto,Ngalim. 2014. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Puspita, Dyah Hayu, 2018. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja dan Pemanfaatan Media terhadap Kinerja Guru SD di UPT Tepus. MMP Volume 1 No.1 Juni 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan.
- Ricardo Rina, 2016. Upaya Peningkatan Guru Abad 21, Jurnal FKIP Uns.ac.id,
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Jakarta:Depdiknas RI.
- Yudana,Made. 2011. Buku Ajar Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesional Guru. Singaraja. Undiksha.